

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND PROBLEM SOLVING ABILITY IN COLLEGE STUDENTS

Laura Anggreyani¹, Dr. Rahma Widyana, M.Si., Psikolog²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

anggrevera@gmail.com

081919202038

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai individu dalam tahap pendidikan tinggi (usia 18-25 tahun) menghadapi berbagai tantangan yang menuntut kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif sejauh mana kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa. Dengan menggunakan metode purposive sampling, penelitian ini melibatkan 142 mahasiswa aktif sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Kemampuan Pemecahan Masalah. Analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah ($r_{xy} = 0,802$; $p < 0,01$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,643 menunjukkan bahwa sumbangan variabel kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa sebesar 64,3% dan sisanya 34,7% dari faktor-faktor lain yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat dan kebiasaan yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Pemecahan Masalah, Mahasiswa

Abstract

This study examines the relationship between emotional intelligence and problem-solving abilities in university students. Students, as individuals in higher education (aged 18-25 years), face various challenges that demand effective adaptation and problem-solving skills. This research aims to quantitatively analyze the extent to which emotional intelligence affects problem-solving abilities among university students. Using a purposive sampling method, this study involved 142 active university students as subjects. Data were collected through the Emotional Intelligence Scale and the Problem-Solving Ability Scale. Product-moment correlation analysis showed a significant positive relationship between emotional intelligence and problem-solving abilities ($r_{xy} = 0.802$; $p < 0.01$). This result indicates that the higher the level of emotional intelligence of students, the higher their problem-solving abilities. The coefficient of determination (R^2) of 0.643 indicates that the contribution of the emotional intelligence variable to problem-solving abilities in university students is 64.3%, and the remaining 34.7% comes from other factors, namely motivation, appropriate belief and attitude, and habits, which were not examined in this study.

Keywords: Emotional Intelligence, Problem-Solving Ability, University Students

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, umumnya berusia 18-25 tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan mental yang signifikan (Hurlock, 2006). Pada fase ini, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan eksternal, seperti masalah keluarga, ekonomi, serta pendidikan (Martunis & Bahri, 2016). Selain itu, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang mencerminkan perilaku intelektual mereka (Azwar, 2006). Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi emosional, kesehatan fisik dan mental, serta pengalaman hidup yang diperoleh dari pendidikan formal maupun lingkungan sosial (Sya'dullah, 2022). Meskipun mendapatkan kesempatan istimewa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mahasiswa tetap dihadapkan pada beragam tantangan yang dapat mempengaruhi kehidupan akademik dan pribadi mereka.

Pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang melibatkan penggunaan pengetahuan dan pengalaman untuk menyelesaikan masalah secara konsisten dan strategis (Barkman & Machtmes, 2002). Pemecahan masalah meliputi enam aspek, yaitu: mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, menemukan solusi potensial, memilih solusi terbaik, melaksanakan solusi, serta mengevaluasi dan merevisi hasil solusi. Kemampuan ini sangat relevan bagi mahasiswa, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari, karena mahasiswa diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi (Nugraha, Derry, & Joko, 2023).

Mahasiswa, yang berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa, kerap menghadapi berbagai masalah dari aspek pribadi hingga tuntutan sosial, keluarga, dan pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi krusial dalam membantu mereka mengatasi masalah tersebut, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik (Partani, 2013). Namun, kenyataannya banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan pemecahan masalah yang memadai, yang terlihat dari peningkatan kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa.

Beberapa kasus bunuh diri yang terjadi pada tahun 2023, seperti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Semarang, menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah dapat berujung pada keputusan ekstrem untuk mengakhiri hidup (Wahyudi, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah yang buruk dan perilaku bunuh diri (Abdollahi dkk, 2015).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, termasuk mahasiswa, untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan akademik maupun personal. Pemecahan masalah mencakup serangkaian kemampuan, mulai dari mengidentifikasi masalah, mempelajari penyebab, hingga mencari solusi dan mengevaluasi langkah-langkah yang diambil (Barkman & Machtmes, 2002). Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap lima orang

mahasiswa di sebuah universitas di Yogyakarta pada April 2024, peneliti menemukan indikasi bahwa kemampuan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa masih belum optimal. Hal ini tampak dari kesulitan yang mereka alami dalam menyelesaikan masalah di berbagai aspek kehidupan akademik maupun pribadi.

Pada aspek pertama, yaitu menemukan dan mengidentifikasi masalah, beberapa subjek mengungkapkan kesulitan mereka dalam memahami penyebab nilai akademik yang rendah. Tiga subjek, yaitu LR, SM, dan SG, bercerita bahwa mereka tidak mengetahui alasan di balik hasil akademik yang buruk. Mereka cenderung membiarkan masalah tersebut tanpa mencari akar penyebabnya, menunjukkan kurangnya kemampuan untuk menemukan sumber masalah yang dihadapi.

Aspek kedua, mempelajari potensi penyebab atau asumsi, menunjukkan adanya ketidakmampuan subjek dalam memahami alasan di balik masalah yang mereka hadapi. Subjek LA, SM, dan SG mengalami kebingungan dalam mengenali apa yang menyebabkan kondisi akademik dan emosional mereka memburuk, meskipun mereka telah berusaha menganalisis situasi tersebut. Ketidakmampuan untuk menemukan penyebab masalah ini menghambat mereka dalam mencari solusi yang tepat.

Pada aspek ketiga, yaitu menemukan solusi potensial, beberapa subjek juga menunjukkan kesulitan. Misalnya, LA yang kewalahan dengan tugas akhir dan pekerjaan paruh waktu tidak dapat menemukan cara efektif untuk mengatur waktu. Sementara itu, SM merasa tertekan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai ketua organisasi tanpa mendapatkan dukungan dari anggota, tetapi tidak dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah ini. Subjek NH juga tidak mampu mengatasi rasa rendah diri yang dipicu oleh pengalaman masa kecilnya, menunjukkan kurangnya kemampuan dalam menemukan solusi terhadap masalah psikologis yang dihadapi.

Dalam aspek keempat, yaitu memilih solusi terbaik, beberapa subjek mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan yang paling tepat untuk mengatasi masalah mereka. Misalnya, subjek LR yang mempertimbangkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri sebagai solusi atas kehamilannya. Subjek SG juga mengalami kebingungan dalam mempertahankan hubungan yang toxic, dan LA kesulitan menentukan langkah untuk menghadapi konflik keluarga. Ketidakmampuan mereka dalam memilih solusi yang tepat menunjukkan lemahnya kemampuan pengambilan keputusan yang efektif.

aspek kelima, implementasi solusi, menunjukkan bahwa beberapa subjek tidak dapat menerapkan solusi yang telah mereka rencanakan. Subjek SG dan LR, misalnya, tidak dapat menerapkan rencana mereka untuk mengatasi prokrastinasi dan masalah keuangan. Mereka gagal dalam menindaklanjuti solusi yang telah dibuat, menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan solusi yang memadai.

Terakhir, pada aspek evaluasi dan revisi, beberapa subjek juga menunjukkan ketidakmampuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki solusi yang tidak efektif. Subjek NH dan SG, meskipun telah mencoba mencari bantuan atau melakukan perubahan, tetap merasa tidak ada perkembangan yang signifikan

dalam mengatasi masalah mereka. Mereka memilih untuk membiarkan situasi berjalan tanpa melakukan evaluasi ulang, yang menghambat perbaikan yang dibutuhkan.

Dari berbagai aspek pemecahan masalah yang diteliti, jelas bahwa banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Kondisi ini dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan, seperti terjebak dalam situasi sulit, penurunan rasa percaya diri, dan pemborosan waktu dalam mencari solusi yang tidak efisien. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pemecahan masalah menjadi kebutuhan yang penting bagi mahasiswa agar mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih efektif dan menghindari dampak negatif dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka.

Kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, namun juga oleh faktor-faktor emosional. Menurut Rakhmat (2009), beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan ini meliputi motivasi, sikap, kebiasaan, dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam proses pemecahan masalah, seperti yang dijelaskan oleh Syahlan dan Nugraha (2023), bahwa kecerdasan emosional membantu mahasiswa dalam memahami masalah, menganalisis informasi, dan menentukan solusi terbaik. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Kinata (2019), yang menyatakan bahwa strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan kecerdasan emosional, karena individu yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih optimis, tidak mudah menyerah, dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri dan orang lain, serta memotivasi dan mengelola emosi dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, Goleman (2005) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima aspek: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih cepat menenangkan diri, lebih fokus, dan lebih baik dalam membangun hubungan interpersonal. Di sisi lain, orang dengan kecerdasan emosional yang rendah akan kesulitan mengendalikan emosinya dan menghadapi tantangan dalam membuat keputusan (Misnawati, 2016; Yashinta & Ariyanti, 2015).

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah. Ahmatika (2017) dalam penelitiannya di salah satu universitas negeri menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah. Penelitian Syafitri dkk. (2021) pada mahasiswa kesehatan di Pakistan juga menunjukkan hasil serupa, bahwa kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian Amalia (2017) lebih lanjut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin baik ia dalam menyelesaikan masalah, sementara individu dengan kecerdasan emosional rendah cenderung lebih sulit mengatasi masalah dan lebih rentan terhadap stres.

Berdasarkan paparan di atas, penulis melihat adanya benang merah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berkorelasi dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian yang diikuti sertakan dalam proses penelitian ini sebanyak 142 subjek dan memiliki beberapa karakteristik tertentu, yaitu: 1) mahasiswa, 2) berusia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil subjek. *Purposive sampling* adalah teknik yang penentuan subjek berdasarkan individu sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan peneliti. Teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan sampel sesuai dengan karakteristik subjek yang diinginkan (Sugiyono, 2015). Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran skala. Terdapat dua skala yang dipergunakan, yaitu skala kecerdasan emosional dan skala kemampuan pemecahan masalah.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson, untuk menguji hipotesis penelitian ini tentang hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan pemecahan masalah. Peneliti menggunakan metode ini karena analisis *product moment* sesuai untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa, dengan korelasi besar $r = 0,802$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$. Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, semakin baik dalam memecahkan masalah, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa, semakin buruk dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, hipotesis yang diterima menjelaskan bahwa kecerdasan emosional disebut sebagai faktor utama yang juga menentukan tingkat kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Hal ini didukung pula oleh penelitian dari Wana Amalia (2017). Studi tersebut menemukan korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin baik mereka dalam menyelesaikan masalah, sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, semakin buruk mereka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah sangat terkait dengan kecerdasan emosi.

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional dari 142 subjek yaitu 40 subjek (28%) dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi, kemudian 102 subjek (72%) dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dan sebanyak 0 subjek (0%) mempunyai tingkat kecerdasan emosional rendah.

Hasil kategorisasi variabel kemampuan pemecahan masalah dari 142 subjek yaitu 29 subjek (20%) dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi, kemudian 113 subjek (80%) dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang dan sebanyak 0 subjek (0%) mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah.

Menurut Chaplin (2001), pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Mahasiswa yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

Banyaknya masalah yang dihadapi oleh mahasiswa menyebabkan mahasiswa dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik. Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat, bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Hurlock, 2011).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan perlu untuk memahami dan mengekspresikan dirinya berkaitan dengan orang lain, dan tahu cara untuk menangani masalah serta tekanan dalam kehidupannya. Di tingkat intrapersonal, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan mempunyai kemampuan menyadari emosi, perasaan dan kebutuhannya terhadap orang lain demi menciptakan dan memelihara hubungan kerjasama, hubungan yang konstruktif dan saling memuaskan (Bar On, 2005).

Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Sesuai dengan kelima aspek yang dikemukakan (Goleman, 2005) dimana pengaruh positif mengenali emosi diri terhadap identifikasi masalah, mahasiswa yang memiliki pengenalan diri yang baik lebih cepat dan tepat dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi, sehingga mempermudah proses pemecahan masalah. Goleman (1995) menyatakan bahwa pengenalan diri adalah fondasi dari kecerdasan emosi yang mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami dan mengatasi masalah .

Pengaruh pengelolaan diri terhadap analisis masalah, dimana kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjaga ketenangan terbukti meningkatkan efektivitas dalam menganalisis masalah, karena mahasiswa dapat berpikir lebih jernih dan logis. Penelitian oleh Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) menunjukkan bahwa regulasi emosi yang baik mendukung kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah kompleks .

Motivasi diri dan pengembangan solusi kreatif, mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan solusi kreatif dan inovatif untuk masalah yang dihadapi. Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi intrinsik berkaitan erat dengan kreativitas dan keberhasilan dalam pemecahan masalah .

Empati dalam pemecahan masalah kelompok, empati membantu mahasiswa dalam bekerja sama dengan orang lain, yang sangat penting dalam pemecahan masalah kelompok. Mahasiswa yang dapat memahami perspektif orang lain lebih mampu menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. Penelitian oleh Davis (1983) menegaskan bahwa empati meningkatkan kerjasama dan kolaborasi dalam tim .

Keterampilan sosial (membina hubungan dengan orang lain) dan implementasi solusi, dimana keterampilan sosial yang baik mempermudah mahasiswa dalam mengimplementasikan solusi yang dipilih dan berkomunikasi. Goleman (2006) menekankan bahwa keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk keberhasilan dalam implementasi solusi .

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 102 subjek (72%) mahasiswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang. Berdasarkan model kecerdasan emosional Bar-On (2006), kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Bar-On 56 mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam beberapa tingkat, termasuk kategori sedang, yang mencerminkan kemampuan yang cukup untuk mengelola emosi dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial dan akademik (Bar-On, 2006).

Selanjutnya, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh mahasiswa secara keseluruhan juga berada pada kategori sedang, yakni berjumlah 113 subjek. Penelitian oleh Mayer, Salovey, & Caruso menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam proses pemecahan masalah. Individu dengan kecerdasan emosional sedang mampu mengenali dan memahami emosi yang terlibat dalam situasi yang menantang, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004).

Dari hasil penelitian ini, dapat diperjelas bahwa kedua variabel penelitian, yaitu kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah, berada pada kategori yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kapasitas yang memadai dalam mengelola emosi mereka serta dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan akademik. Kemudian terdapat hubungan secara positif antara variabel kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Keberadaan variabel kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebanyak 64,3% terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah, sisanya sebanyak 34,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun pada penelitian ini terdapat kelemahan yang terletak pada proses penyebaran skala dengan menggunakan google formulir yang kurang maksimal, dikarenakan dalam proses mengerjakan atau menjawab pertanyaan skala, peneliti tidak

mengetahui bagaimana respon subjek pada proses mengisi skala, apakah responden kurang serius (asal-asalan) atau menghayati (semangat) dalam menjawab pernyataan-pernyataan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Hal demikian dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi antara kedua variabel yakni $(r_{xy}) = 0,802$ dengan besar signifikansi $0,000 < 0,050$. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, maka akan semakin baik pula kemampuan pemecahan masalahnya. Dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki, maka akan semakin buruk pula tingkat kemampuan pemecahan masalahnya. Kemudian hasil kategorisasi dalam penelitian ini bahwa secara keseluruhan subjek mahasiswa memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah yang berada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, A., Talib, M. A., Yaacob, S. N., & Ismail, Z. (2015). Emotional intelligence, hardiness, and suicidal ideation among Malaysian adolescents. *Current Psychology*, 34(4), 747-759. <https://doi.org/10.1007/s12144-0149285-4>
- Ahmatika, D. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Jurnal Euclid*, 3(1), 394-402.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2006). *Pengantar psikologi inteligensi (Edisi I, Cetakan V)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barkman, S., & Machtmes, K. (2002). Solving problems survey. Youth Life Skills Evaluation Project at Penn State. Instrument also cited by the CYFAR Life Skills Project at Texas A&M University. Retrieved from <http://www.humanserviceresearch.com/>
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(suppl.), 13-25.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Grafindo.
- Chen, Y., Peng, Y., & Fang, P. (2016). Emotional intelligence mediates the relationship between age and subjective well-being. *The International Journal of Aging and Human Development*, 83(2), 91–107.
- Craig, R. G. (2004). *Dental materials (8th ed.)*. Mosby Co.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126.

- Dayana, I., & Marbun, J. (2018). Motivasi kehidupan. GUEPEDIA.
- Esnaola, I., Revuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. (2017). The development of emotional intelligence in adolescence. *Anales de Psicología*, 33(2), 327-333.
- Eva, L. M., & Kusriani, M. (2015). Hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 5(3), 245-256.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Hadi, S. (2017). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasin, M. I. A. (2018). Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan problem solving siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Jatiroto Lumanjang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Sidauruk, E. R. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa Stikes Siti Hajar (Universitas Medan Area).
- Huitt, W. (1992). Problem solving and decision making: Consideration of individual differences using the Myers-Briggs Type Indicator. *Journal of Psychological Type*, 24, 33-44.
- Hurlock, E. B. (2006). *Developmental psychology: A lifespan approach*. McGrawHill.
- Imamah, F. U., & Toheri. (2014). Pengaruh penggunaan kombinasi metode pembelajaran discovery learning dan brain storming terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan himpunan. *Jurnal EduMa*, 3(1), 120-136.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kintana. (2019). Efektivitas problem solving dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh (Skripsi, UIN Ar-Rainy Banda Aceh).
- Kompas.id. (2023, Oktober 15). Bunuh diri di kampus: Saatnya universitas lebih peduli. Retrieved <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/14/bunuh-diri-dikampus-saatnya-universitas-lebih-peduli> from
- Martunis, M., & Bahri, S. (2016). Identifikasi masalah-masalah yang dialami mahasiswa Fakultas Teknik dan Ekonomi Unsyiah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 10-17.
- Maulding, W. S., Peters, G. B., Roberts, J., Leonard, E., & Sparkman, L. (2012). Emotional intelligence and resilience as predictors of leadership in school administrators. *Jurnal Studi Kepemimpinan*, 5(4).
- Maulidya. (2018). Berpikir dan problem solving. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 11-29.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197-215.
- Mendenhall, W., & Sincich, T. (2012). *A second course in statistics: Regression analysis* (7th ed.). Prentice Hall.
- Misnawati. (2016). Hubungan kecerdasan emosi dengan kecanduan game online pada siswi-siswi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 217-221.

- Partani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Safitri, R. (2019). Uji normalitas dan aplikasi dalam penelitian (Vol. 1). Penerbit.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. New York: The McGraw-Hill Company, Inc.
- Saphiro, L. E. (1998). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37(1).
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). Batasan prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas pada model regresi linear. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), 169-174.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1), 67-76.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan emosi dan konsep diri dengan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 38-49.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis. *Journal of Science and Social Research*, 3(1), 320-325. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Syahlan, A., & Nugraha, I. (2023). Kecerdasan emosi dan pemecahan masalah. *Jurnal Psikologi Terapan*, 15(2), 123-135.
- Tridhonanto. (2010). *Meraih sukses dengan kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Wanna, A. (2017). Hubungan antar kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang.
- Wulansari, K. R. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. ScopindoMedia Pustaka.
- Yashinta, A. P., & Ariyanti, G. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi dan sikap belajar matematika siswa dalam pembelajaran ekspositori. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 117-133.
- Zhang, Y., Li, X., Wang, Z., & Chen, W. (2016). The effects of emotional intelligence on college students' problem-solving skills. *Journal of Educational Psychology*, 108(4), 567-576.